

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1979: 624), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang- kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal sebagai upaya mengatasi pengangguran di kabupaten Merangin.

Kegiatan mengembangkan, memvalidasi hasil-hasil dan meningkatkan praktik-praktik pendidikan kecakapan hidup bagi pengangguran dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pelatihan. Kegiatan pelatihan dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan untuk menemukan keterampilan baru berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber usaha bagi pengangguran di perdesaan. Penerapan *Research and Development* dalam penelitian ini bertujuan selain untuk memberikan perubahan, juga untuk

memecahkan masalah yang sedang dihadapi pemerintah kabupaten merangin, serta untuk meningkatkan kinerja dalam bentuk praktik di lapangan.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Merangin, skema atau program penelitiannya berisi *outline* tentang apa yang harus dilakukan peneliti, mulai dari pertanyaan dalam mengeksplorasi data sampai pada analisis data akhirnya. Struktur data lebih spesifik, yang memuat skema, paradigma-paradigma variabel operasional, dan melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian. Perolehan data dapat dilakukan melalui eksplorasi, yaitu dengan cara menelusuri secara cermat berbagai dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, wawancara yang bersifat luas dan mendalam, serta melakukan pengamatan mengenai aktivitas pengangguran di Kabupaten Merangin. Atas dasar inilah disusunlah konsep strategis bagi pengembangan studi yang dilakukan, yaitu melalui sebuah model pendidikan kecakapan hidup berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal untuk mengatasi pengangguran sehingga secara berangsur-angsur mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin ke depan.

Penelitian model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal sebagai upaya mengatasi pengangguran dilaksanakan melalui dua metode, yaitu; (1) *explorasi* yang bersifat kualitatif, dan (2) *experimental*. Kegiatan eksplorasi secara kualitatif digunakan dengan asumsi bahwa dunia, realitas dan peristiwa yang terjadi sebagai objek suatu studi tentang perilaku manusia dan fenomena sosial, yang dipandang dengan cara bermacam-macam dan oleh orang

yang berbeda-beda, serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 1988: 12). Sedangkan pelaksanaan eksperimen digunakan sebagai tahap implementasi atau uji coba model pendidikan kecakapan hidup berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang secara garis besar memiliki dua tujuan; *Pertama*, untuk mengetahui kebutuhan dan potensi lokal yang tersedia. *Kedua*, untuk mendeskripsikan secara rinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesa dalam penelitian ini tanpa menggunakan rumusan yang begitu ketat, walaupun adakalanya menggunakan hipotesa, namun bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam. (Singarimbun dan Efendi, 1989: 4). Sedangkan secara analitik, analisisnya menggunakan metode yang bertujuan untuk menguji hasil secara statistik, dan hasilnya berfungsi untuk memperkuat jawaban secara deskriptif sesuai permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan kecakapan hidup bagi pengangguran di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

## **B. Prosedur Penelitian**

Dengan tidak mengurangi validitas proses dan temuan dalam penelitian ini, *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1979: 626), diadaptasi dan diadakan sedikit modifikasi dalam tahapannya menjadi seperti berikut: (1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk mempelajari

literatur, melakukan observasi, serta menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan; (2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis kecakapan hidup yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian); (3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model; (4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi; (5) melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal; (6) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data; (7) melakukan ujicoba secara luas (tahap II); (8) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan; (9) membuat laporan penelitian; dan (10) melakukan diseminasi dan distribusi. Menyebarluaskan produk dalam pertemuan-pertemuan, jurnal, dan sebagainya.

Dari sepuluh langkah tersebut, agar proses pendidikan kecakapan hidup menjadi lebih efektif dan efisien berdasarkan tujuan yang diinginkan maka pelaksanaannya dibagi menjadi empat tahap:

### **1. Studi Pendahuluan**

Sebagai bentuk penelitian yang menggunakan desain deskriptif analitik, penulis melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan dan uraian. Sedangkan kegiatan analitik dilakukan sepanjang proses penelitian. Seiring dengan kegiatan eksplorasi juga dilakukan kajian kepustakaan sesuai dengan topik yang akan diteliti seperti: (1) mengkaji dan menetapkan teori umum sebagai sandaran

dalam pengembangan PLS seperti teori belajar pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat; serta (2) mengkaji dan menetapkan konsep dari teori-teori pokok sebagai dasar pembuatan model seperti; teori pendidikan, pembelajaran kelompok, pendidikan kecakapan hidup, dan pelatihan. Semua teori tersebut dijadikan sebagai konsep pendukung dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam kajian kepustakaan juga dipelajari data-data sekunder dan laporan-laporan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup yang pernah ada sebelumnya, serta melakukan pengamatan secara umum terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan pelatihan dilapangan. Hasil kajian ini diperoleh draf desain, kemudian didiskusikan dengan rekan-rekan mahasiswa Program S-3 yang memiliki kaitan dengan pendidikan kecakapan hidup yang akan dilakukan. Selanjutnya dikembangkan disain penelitian disertasi berdasarkan kerangka pemikiran dalam draf disain. Disain disertasi kemudian diseminarkan dihadapan para dosen pembimbing dan dilakukan perbaikan sesuai saran-saran pembimbing dari kegiatan seminar.

Pada kegiatan eksplorasi dalam studi pendahuluan dibagi menjadi tiga tahapan:

- 1) *Persiapan*; pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan seperti pengurusan surat izin kelapangan, dan berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Dalam tahap persiapan juga dilakukan pengembangan instrumen identifikasi seperti; (a) pedoman wawancara dan daftar isian. Daftar isian diberikan untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan

dengan identitas diri, dan karakteristik seperti: minat, bakat, keterampilan, masalah, kebutuhan belajar dan potensi lokal yang tersedia bagi calon sasaran program, (b) pedoman wawancara untuk instansi/dinas terkait dan calon tutor. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dan direvisi atas masukan dari dosen pembimbing. Persiapan dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, selanjutnya dilakukan survey pendalaman.

- 2) *Survey pendalaman*; dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan kondisi objek penelitian, mengidentifikasi masalah, melakukan survey kebutuhan dan konfirmasi hasil survey dengan pihak terkait. Tujuan survey pendalaman adalah untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang tepat, dan seobjektif mungkin mengenai kondisi objek penelitian dan dilakukan secara sistematis. Dari data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memperbaiki kondisi yang telah ada. Setelah hasil survey mengenai gambaran umum kondisi pengangguran diperoleh, peneliti selanjutnya melakukan interview terhadap beberapa pejabat dan instansi terkait sehubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Tujuan interview untuk mengetahui rencana tindakan atau program yang akan dikembangkan di Kabupaten Merangin khususnya terhadap para penganggur. Diantara pejabat atau instansi/dinas terkait yang dikunjungi adalah Dinas Sosial, tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan Nasional, SKB Kabupaten Merangin, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin dan .

Dari hasil survey pendalaman yang dilakukan peneliti, hasilnya dapat

menjawab perumusan permasalahan (khusus) yaitu: bagaimana kondisi pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi pengangguran di Kabupaten Merangin.

- 3) *Analisis kebutuhan*; dilakukan untuk menemukan jenis kecakapan hidup yang diperlukan para penganggur di kabupaten Merangin yang berbasis kebutuhan dan potensi lokal yang bersifat praktis dan aplikatif. Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan sebelum menentukan jenis kecakapan hidup, yaitu dengan membahas hasil kegiatan wawancara dengan calon peserta, dan diperkuat dari masukan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, dan pihak-pihak dinas instansi terkait kabupaten Merangin. Pada tahap analisis kebutuhan yang diteliti meliputi; (a) analisis kemampuan yang telah dimiliki para penganggur saat ini; (b) analisis masalah dan kebutuhan keterampilan yang diharapkan; dan (c) analisis potensi lokal yang dapat dikembangkan. Dari hasil analisis atau pengkajian tersebut peneliti akan dapat menentukan jenis pendidikan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam pengembangan kemampuan berusaha.

## **2. Penyusunan Desain Model Konseptual**

Dalam menyusun desain model konseptual pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Desain model yang disusun dalam penelitian ini menerapkan pendekatan sistem pembelajaran dengan memperhatikan delapan komponen. Secara garis besar kedelapan komponen tersebut tercakup dalam tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan: (1) menentukan tujuan pendidikan kecakapan hidup;

(2) menentukan materi pembelajaran dan analisis tujuan; dan (3) menentukan kelompok calon peserta dengan mengidentifikasi kemampuan awal yang akan menerima pembelajaran; dan (4) merumuskan tujuan atau tingkat hasil pembelajaran yang ingin dicapai dengan menentukan kawasan belajar tertentu dari setiap materi pembelajaran. Tahap pelaksanaan, terdiri dari; (1) menentukan tes awal (*pre-test*) dari setiap materi pembelajaran dengan mendasarkan pada tingkat hasil belajar yang telah ditentukan, (2) pengembangan materi pembelajaran; dan (3) pengembangan strategi pembelajaran. Sedang pada tahap evaluasi menentukan komponen, yaitu tes akhir (*post-test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari kecakapan hidup yang telah diikuti peserta.

Kegiatan validasi teori dan model kepada ahli, dan uji coba terbatas serta analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas. Dengan demikian dapat diuji kelayakan sistem dari model yang akan diterapkan. Pengkajian model dilakukan sebelum kegiatan ujicoba dalam bentuk diskusi terfokus dengan para ahli baik dari akademisi dan praktisi yang dilakukan dengan mendatangi atau mengunjungi para ahli. Uraian kegiatan verifikasi model adalah: (1) melakukan validasi teoritis konseptual kepada para ahli selain dosen pembimbing yaitu dari pihak perguruan tinggi STKIP YPM Bangko di Kabupaten Merangin. Alasan kepada pakar dari pihak akademisi tersebut, karena model pendidikan kecakapan hidup yang akan diterapkan berhubungan dengan peningkatan keberdayaan para pengangguran; (2) pengkajian kelayakan model konseptual kepada para ahli dan praktisi dari lembaga/dinas terkait seperti dari Dinas Pendidikan Kabupaten Merangin; (3) melakukan uji coba terbatas, mengenai terapan perangkat model yang representatif untuk diimplentasikan.



Ujicoba dilakukan tanpa acara pembukaan (secara formal). Fasilitator berkolaborasi dengan peserta melakukan diskusi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari peserta.

### 3. Implementasi Model Konseptual

Implementasi model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal untuk mengatasi pengangguran dilakukan dengan menggunakan desain ekperimental semu atau *Pre-Experimental Design* satu kelompok dengan Pre-Test dan Post-Test (Borg & Gall, 1989: 536, dan Fraenkel & Wallen, 1993: 128). Tujuan penggunaan desain ini untuk menguji keefektifan model dan validasi model konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Rumusan disain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian. "*One-Group Pretest-Posttest Design*". Dalam kegiatan ujicoba tidak menggunakan kelompok kontrol. Disain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test ujicoba pada kelompok yang diujicobakan. Model ekperimen yang digunakan terlihat pada tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1 One-Group Pretest-Posttest Design

Pengukuran                      Perlakuan                      Pengukuran

01	X	02
----	---	----

Ekperimen terhadap kelompok sasaran atau para penganggur sebagai warga belajar, dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu:

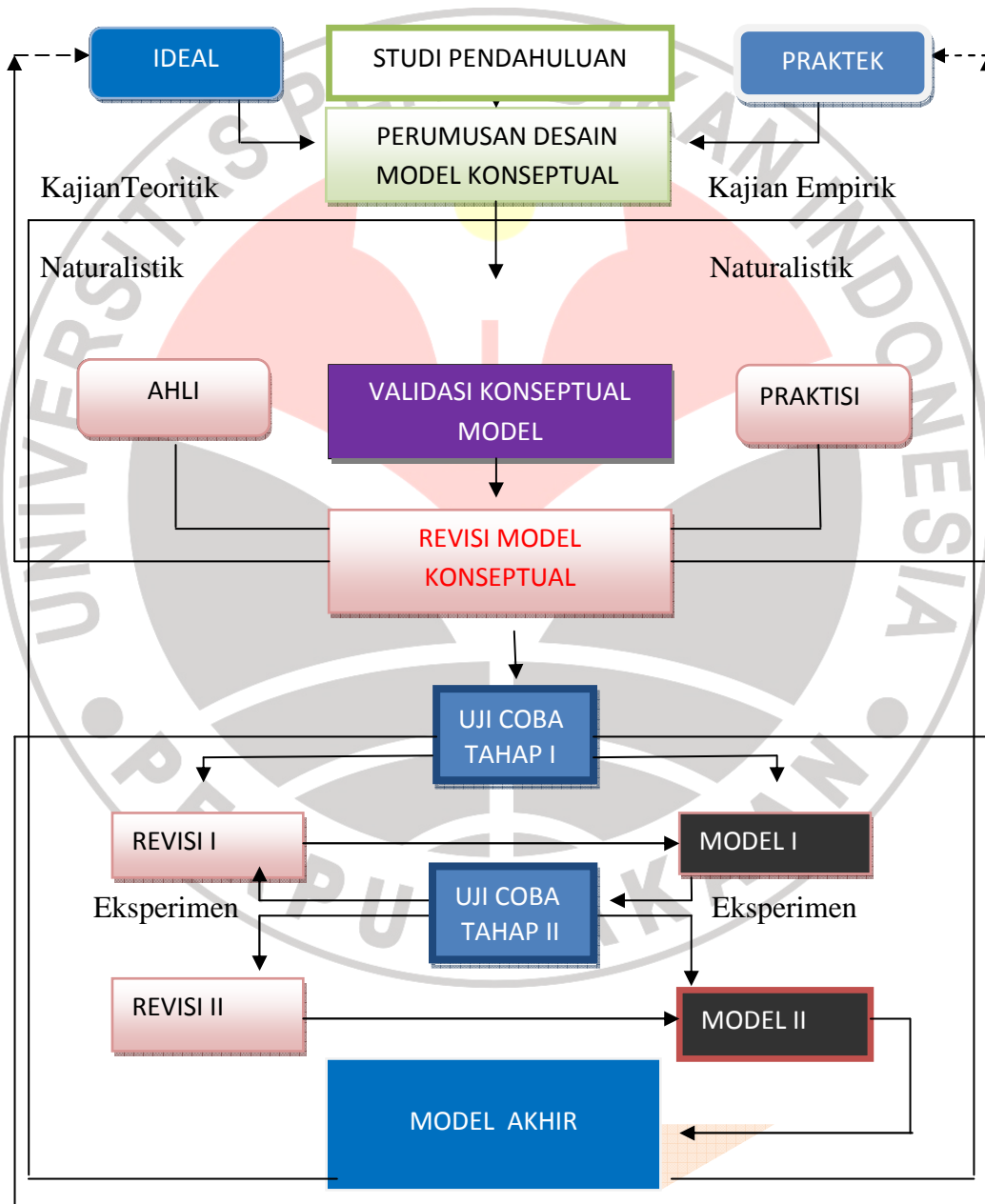
- 1) Perencanaan dan Persiapan; fase ini merupakan kelanjutan dari studi pendahuluan, atau dilakukan setelah melakukan studi awal. Dalam tahap ini dilakukan review atas hasil studi pendahuluan (awal). Beberapa rambu-rambu pertanyaan dalam mereview adalah seperti; apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan nara sumber dan peserta pendidikan kecakapan hidup, dan pada fase ini menghasilkan: (a) gambaran yang jelas tentang model pendidikan kecakapan hidup; (b) garis besar terinci dalam jadwal kegiatan pendidikan; (c) rencana pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan model pendidikan; (d) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen, (e) gambaran awal tentang kejelasan data yang akan dikumpulkan.
- 2) Pelaksanaan dan observasi; kegiatan pre-test diberikan saat peserta pendidikan kecakapan hidup belum memulai kegiatan pendidikan, yaitu dengan mengisi kuesioner dalam waktu yang telah ditentukan, namun untuk hal-hal yang tidak dipahami peserta dipandu oleh fasilitator. Kuesioner yang diberikan kepada peserta adalah dengan jenis kuesioner tertutup. Hasil pre-test ditabulasikan dan diolah untuk diketahui kemampuan dari tiap-tiap individu dan hasil secara kelompok. Selanjutnya pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilaksanakan terhadap kelompok belajar dan implementasi pengembangan pelatihannya dilakukan selama proses penelitian berjalan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap peserta

pelatihan dalam pengimplementasian prinsip-prinsip pelatihan, strategi, pendekatan, langkah-langkah yang dilakukan, baik selama dan setelah eksperimen dilakukan. Dalam fase ini peneliti berperan: (a) mengkomunikasikan, mendiskusikan dan menegosiasikan dengan praktisi (peserta pelatihan dan nara sumber) yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan dan pengertian tentang eksperimen yang dilakukan, (b) peneliti melakukan motivasi kepada semua komponen yang terkait dengan pelaksanaan pelatihan. Pada akhir eksperimen dilakukan post-test melalui kuesioner yang sama untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan model yang dikembangkan. Data post-test dibandingkan dengan data pre-test, kemudian dianalisis untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi selama pelatihan. Pemberian pre-test dan post-test juga bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan individu dalam kelompok antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hasil eksperimen ini selanjutnya dilakukan revisi untuk menghasilkan model yang teruji. Observasi atau pemantauan dilakukan selama kegiatan uji coba atau eksperimen berjalan. Kegiatan pemantauan dilakukan secara langsung dengan menggunakan bantuan lembar observasi, baik dalam bentuk terstruktur maupun yang bersifat terbuka terhadap fenomena yang bersifat menghambat keefektifan eksperimen. Kegiatan observasi dilakukan pada kelompok tunggal dari mulai sebelum diberi pelatihan sampai sesudah diberi pelatihan. Observasi bertujuan untuk melihat segala aktivitas dan akibat atau perubahan yang dialami warga belajar setelah diberikan perlakuan pelatihan.

3) Evaluasi; hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan monitoring merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan eksperimen. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan analisis, interpretasi, dan kejelasan (*explanation*) dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan. Setiap informasi yang diperoleh dikaji bersama praktisi atau ahli. Informasi yang diperoleh diurai, dicari kaitan satu dengan lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu atau temuan dari penelitian lain. Kegiatan evaluasi tidak cukup hanya membandingkan hasil pre-test dan post-test saja, akan tetapi juga semua aktivitas selama kegiatan pendidikan berlangsung. Diantaranya seperti kinerja dan kemampuan fasilitator dalam melaksanakan pendidikan, keaktifan peserta selama mengikuti pendidikan, serta partisipasi dari tokoh masyarakat setempat dan instansi terkait dalam dan selama pendidikan. Dari hasil proses evaluasi, dan setelah direvisi kemudian ditarik kesimpulan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan atau menetapkan kembali eksperimen berikutnya. Hasil revisi ini merupakan model jadi sebagai inovasi untuk digunakan sebagai model pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam mengatasi pengangguran yang siap untuk direkomendasikan dan didesiminasikan. Dalam implementasi model atau selama proses pendidikan berlangsung, peserta memanfaatkan potensi lokal yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Materi pendidikan terdiri dari materi teori dan praktik yang dilakukan selama lk. 4 bulan. Pelaksanaannya tidak terpacu pada jumlah jam walaupun ada jadwal, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Penentuan peserta

yang berhak untuk mengikuti pendidikan ditetapkan sesuai persyaratan yang ada, dan pemilihannya dilakukan secara purposif.

Langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian pada model pendidikan kecakapan hidup, terlihat dalam bentuk alir pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Alir Langkah Penelitian

#### **4. Revisi Model Konseptual**

Berdasarkan hasil kegiatan implementasi model pendidikan kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal dilakukan, perlu dilakukan penyempurnaan melalui diskusi dengan para pakar (akademisi dan praktisi), dan uji coba terbatas, dilakukan revisi yang antara lain berkenaan dengan cakupan dan relevansi isi model dengan penyelenggara pendidikan kecakapan hidup. Revisi model konseptual selain dari para pakar atau praktisi, dan peserta, juga didukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur maupun hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Selanjutnya, model revisi siap untuk diimplementasikan atau diujicobakan kembali.

#### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merangin yang diawali dengan studi eksplorasi pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan kecakapan hidup (PKH) dan dilanjutkan di PKBM Amanah Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah para penganggur yang belum memiliki bekal keterampilan untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Penetapan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan data yang ada pada kantor Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan kantor statistik Kabupaten Merangin serta berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat berkenaan dengan pengangguran sebagai calon peserta warga belajar kelompok belajar usaha. Penetapan subjek penelitian dilakukan dengan menganalisis kebutuhan para penganggur berdasarkan potensi lokal sebagai alternatif bidang kecakapan hidup yang akan dipilih.

Setelah melakukan analisis kebutuhan yang akan dikembangkan, kemudian

dilakukan identifikasi terhadap jenis keterampilan yang akan dijalankan; dan jenis potensi lokal yang tersedia.

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) pengamatan partisipasi/observasi (2) studi dokumentasi; (3) wawancara; (3) angket; dan (4) tes. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan penilaian awal, yaitu sebelum pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan sesudahnya secara keseluruhan (termasuk praktik).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti (adalah manusia) sebagai instrumen dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) manusia sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi penulis; (2) manusia sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; dan (7) manusia sebagai instrumen, respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian (Nasution, 1988: 55-56).

Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai

dengan jenis instrumen yang digunakan, yaitu:

*Observasi partisipatif*, dilakukan peneliti sebagai pengamat dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami warga belajar kelompok belajar usaha (KBU), sedangkan warga belajar KBU itu sendiri tidak mengetahui kalau mereka sedang di observasi. Observasi, digunakan selama pendidikan berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi, suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil. Data yang terkumpul melalui observasi diperoleh melalui sumber belajar pada saat eksperimen. Materi yang tercakup dalam eksperimen meliputi: (1) kegiatan sumber belajar dalam menghimpun informasi dan mendiskusikannya dalam pelatihan; (2) kegiatan sumber belajar dalam menjelaskan materi pembelajaran; (3) kegiatan sumber belajar dalam membina suasana keakraban dalam kelompok untuk memotivasi warga belajar dan partisipasi dalam melaksanakan program pembelajaran; (4) aktivitas warga belajar dalam mengikuti pelaksanaan eksperimen; dan (5) pengimplementasian komponen-komponen pembelajaran PKH yang telah dipelajari. Observasi partisipatif juga dilakukan terutama pada saat studi pendahuluan (*eksplorasi*) dan selama proses uji coba pelatihan berlangsung, dan yang diobservasi adalah mekanisme kerja yang telah ditetapkan dalam prosedur sistem implementasi. Untuk memperoleh data autentik dilakukan wawancara tidak terstruktur tetapi mendalam pada sumber data, yaitu para pelaksana yang terlibat langsung dalam kegiatan PKH, yaitu Dinas pendidikan, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan dinas/Lembaga/instansi terkait lainnya.

*Studi dokumentasi*, digunakan untuk menjangkau data dalam bentuk dokumen



tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang pernah dilakukan. Jenis informasi yang ditelusuri berkaitan dengan penyelenggaraan PKH bagi para penganggur. Studi dokumentasi juga digunakan untuk membantu melengkapi data yang benar. Teknik yang dilakukan dalam penela'ahan dan analisis serta interpretasi terhadap dokumen, hasilnya akan dijadikan sumber data. Bahkan untuk dokumen bisa dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk penguji, serta meramalkan data oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin.

*Wawancara*, digunakan untuk mewawancarai sejumlah *key informant* yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian, yaitu disamping pejabat pemerintah Daerah Kabupaten Merangin, juga kepada sumber belajar berkisar pada pengalaman, cara mengimplementasikan dan metode yang digunakan dalam pendidikan. Mereka ini dipandang secara langsung maupun tidak langsung ada kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan keterampilan kecakapan hidup di Kabupaten Merangin, sehingga layak menjadi *key informant*. Wawancara merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mengamati Lembaga Penyelenggara PKH melalui pengamatan yang intensif dalam bentuk komunikasi vertikal dan sebagai proses interaksi antara peneliti dan sumber data yang dilakukan dengan efektif kepada responden yaitu peserta KBU. Teknik ini digunakan sebagai alat pembantu utama mengobservasi responden. Wawancara dipergunakan pada saat studi pendahuluan, penyusunan model, uji coba, uji validitas model. Instrumen wawancara berbentuk uraian bebas yang ditujuakan untuk mengungkapkan pendapat atau aktivitas yang dilaksanakan.

Pada saat studi pendahuluan, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat

dan instansi yang terkait yang berkenaan dengan: (1) Gambaran Umum Kabupaten Merangin; dan (2) model konseptual mengatasi pengangguran di Kabupaten Merangin. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang: (1) Langkah-langkah penyusunan perencanaan model pendidikan kecakapan hidup (*life skills*); (2) Model pendidikan kecakapan hidup (*life Skills*); (3) Pendekatan pendidikan kecakapan hidup; (4) Implikasi pendidikan kecakapan hidup bagi para penganggur.

Wawancara dilakukan pada tahap penyempurnaan model dengan pengurus PKBM/Lembaga penyelenggara *life skill* dan para tutor dalam rangka mendapat data tentang: (1) fasilitas yang tersedia yang dapat dipergunakan pada uji coba dan validasi model; (2) dukungan yang dapat diberikan pada saat uji coba dan validasi model; (3) program yang akan disajikan pada saat uji coba model; (4) dukungan dan hambatan pelaksanaan uji coba; dan (5) tanggapan terhadap model pembelajaran kecakapan hidup berbasis kebutuhan dan potensi lokal.

Wawancara juga dipergunakan dalam tahap uji coba model dengan pengelola, tutor dan warga belajar untuk mendapatkan data tentang: (1) tanggapan terhadap model pendidikan kecakapan hidup berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal; (2) kemudahan dan kesulitan yang dihadapi dalam melakukan uji validitas model; dan (3) tanggapan terhadap prestasi belajar warga belajar kelompok belajar usaha (KBU).

*Angket*, disebarakan kepada warga belajar dengan harapan dapat memperoleh data tentang pendidikan kecakapan hidup yang dijabarkan pada aspek-aspek, yaitu: (1) Model pendidikan kecakapan hidup (PKH) berbasis kebutuhan dan potensi lokal; (2) Pendekatan pendidikan kecakapan hidup; (3) Implikasi

pendidikan kecakapan hidup bagi warga belajar.

Tes, dipergunakan untuk mengetahui efektivitas model yang diterapkan. Tes ini dilakukan khusus kepada warga belajar, yaitu untuk mengetahui kemampuan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program PKH (pre-test dan post-test). Program PKH adalah program yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal.

Adapun instrument penelitian seperti terlihat pada table 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Komponen Model	Komponen Program	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1. Kondisi faktual PKH yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi pengangguran di Kabupaten Merangin.	1. Analisa Kebutuhan	1. Berdasarkan kebutuhan warga belajar 2. Berdasarkan potensi lokal yang tersedia	Penyelenggara PKH/ KBU di Kabupaten Merangin	Wawancara, observasi dan/atau dokumentasi
	2. Prinsip-prinsip Penyusunan PKH	1. Pelibatan wb dalam memilih dan menentukan kegiatan dalam program PKH. 2. Keterlibatan anggota masyarakat sebagai sumber belajar 3. Keterlibatan tenaga praktisi dari pihak lembaga pemerintah (institusi public) 4. Keterlibatan tenaga praktisi dari lembaga swasta (institusi privat) 5. Keterlibatan tenaga praktisi dari lembaga Koperasi (institusi privat) 6. Keterlibatan tenaga LSM/tokoh masyarakat	sda	sda
	3. Evaluasi	1. Pengumpulan informasi awal dari peserta, instruktur/fasilitator terhadap program PKH. 2. Penilaian proses pelaksanaan program kegiatan oleh fasilitator 3. Penilaian terhadap sikap	s.d.a	s.d.a

		<p>dan tingkah laku wb dan partisipasinya dalam proses pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menilai komponen-komponen program kegiatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung</li> <li>5. Penguasaan materi pembelajaran (Teori dan Praktik)</li> <li>6. Menilai secara keseluruhan program pada akhir kegiatan</li> <li>7. Menilai model PKH pasca pelaksanaan (dampak program).</li> <li>8. Memonitor dan mengumpulkan informasi oleh tenaga pendamping pasca PKH.</li> </ol>		
2. Model konseptual PKH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pendidikan kecakapan hidup (PKH)</li> <li>2. Pelaksanaan PKH</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program pembelajaran disusun bersama berdasarkan kebutuhan calon wb PKH dengan melibatkan pihak-pihak lain.</li> <li>2. Tujuan pembelajaran disusun bersama berdasarkan kebutuhan dan pengalaman warga belajar</li> <li>3. Materi pembelajaran disusun dalam paket bahan belajar dengan memperhatikan potensi lokal masyarakat setempat</li> <li>4. Bahan yang dipakai dalam pembelahan jenis-jenis keterampilan memanfaatkan bahan baku lokal</li> <li>5. Pengadaan bahan baku pendukung didatangkan dari luar desa atau desa terdekat</li> <li>6. Program pembelajaran keterampilan diarahkan ke nilai tambah</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelola PKBM</li> <li>- Warga Belajar</li> <li>- Tutor</li> </ul> <p>s.d.a.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angket</li> <li>- Wawancara</li> </ul> <p>s.d.a.</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Warga belajar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>3. Wb memanfaatkan sumber-sumber belajar dalam kegiatan belajar</li> <li>4. Warga belajar memanfaatkan bahan belajar bersama instruktur/fasilitator terhadap kegiatan belajar.</li> <li>5. Terjalin kerjasama antara dan antar warga belajar dengan instruktur/fasilitator terhadap kegiatan belajar.</li> <li>6. Suasana dan iklim belajar yang menyenangkan</li> <li>7. Pelibatan warga belajar dalam menilai kegiatan belajar</li> </ol>		
	3. Evaluasi PKH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan warga belajar untuk menilai kemajuan sendiri</li> <li>2. Penilaian kemajuan program pembelajaran berdasarkan hal-hal yang telah dipelajari</li> <li>3. Kegiatan tindak lanjut hasil pembelajaran dilakukan bersama-sama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.</li> </ol>	s.d.a	s.d.a.
3. Pendekatan PKH	1. Berpusat pada masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterkaitan langsung dengan kebutuhan dan potensi lokal.</li> <li>2. Kesiadaan solusi beserta alternative untuk mengatasi masalah kesulitan memperoleh pekerjaan dan sekaligus pendapatan bagi warga belajar</li> <li>3. Tumbuh semangat untuk bekerja sama dan membentuk kelompok usaha</li> <li>4. Memiliki nilai manfaat</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelola PKBM</li> <li>- Warga Belajar</li> <li>- Tutor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angket</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Observasi</li> </ul>

	2. Aktualisasi diri	<p>bagi warga belajar kelompok usaha</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anggota kelompok memiliki kesempatan untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran</li> <li>2. Anggota kelompok memiliki kebebasan untuk berkreasi dan berekspresi</li> <li>3. Mengoptimalkan partisipasi dan aktivitas anggota kelompok</li> <li>4. Rasa saling mempercayai di antara sesama anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran.</li> <li>5. Terdapat saling membantu sesama anggota kelompok dalam proses pembelajaran.</li> </ol>	s.d.a	s.d.a.
4. Implikasi PKH	1. Perubahan sikap dan perilaku warga belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan minat kerja</li> <li>2. Memiliki sikap terbuka terhadap orang lain</li> <li>3. Terbentuk iklim saling belajar sesama anggota</li> <li>4. Muncul iklim saling belajar dalam kelompok usaha dan dengan tetangga</li> <li>5. Memperoleh pekerjaan</li> </ol>	Warga Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angket</li> <li>- Observasi dan wawancara</li> </ul>

#### E. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Untuk analisis data kualitatif, dilakukan langkah-langkah, yaitu: (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh (tidak terlepas-lepas); (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara

membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan.

Pada saat pengumpulan data berlangsung senantiasa dilakukan reduksi data yaitu melalui langkah pembuatan ringkasan, membuat kode, menelusuri tema, dan lain-lain. Reduksi data pada penelitian ini merupakan langkah analisis untuk memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi proses penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini diupayakan melalui langkah memilih dan memilah data pokok dan data pelengkap yang sesuai atau bertentangan dengan fokus penelitian. Selain itu, juga digunakan teknik triangulasi, dengan tujuan untuk menguji apakah model yang diajukan layak untuk di implementasikan dan untuk menjaga keobjektifan temuan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan, dapat dilakukan melalui pengujian: empat kriteria, yakni; *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*. Prinsip dan kriteria ini diterapkan pula untuk melihat tingkat kepercayaan hasil penelitian.

Kredibilitas penelitian akan terkait dengan tingkat kepercayaan orang lain terhadap hasil penelitian yang dilakukan, sehingga tertarik untuk menanggapi dan menghargai penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan langkah kegiatan antara lain: proses pelaksanaan penelitian di lapangan dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara sekaligus observasi dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama serta dilakukan proses pengamatan yang kontinu. Pada proses penelitian ini dilakukan pula kegiatan triangulasi

melalui kegiatan membandingkan penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian dengan penemuan hasil penelitian lain yang sejenis. Proses analisis data penelitian, senantiasa dilakukan konsultasi dan diskusi dengan promotor, yang dengan konsisten mengacu pada fokus masalah penelitian untuk menghindari bias. Kemudian dari hasil diskusi tersebut dilakukan proses penyuntingan segenap temuan penelitian dari lapangan secara kontinu, melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian berdasarkan rujukan yang kuat secara empiris dari hasil penelitian lain yang sejenis, serta melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran temuan penelitian dengan subjek penelitian dan dengan sumber asal yang memberikan informasi dalam penelitian (*member checking*). Dengan demikian, peneliti senantiasa melakukan langkah konfirmasi tentang tingkat kebenaran, kepercayaan proses dan hasil penelitian ini diupayakan tidak manipulatif dalam arti mengungkapkan yang sesungguhnya.

Kriteria dependabilitas dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diandalkan (*reliability*). Oleh karena itu, dilakukan langkah kegiatan penelitian dengan tetap mempertahankan secara konsisten teknik pengumpulan data, dan konsistensi penggunaan konsep, proposisi dan teori selama penelitian dilaksanakan termasuk pada tahap proses penafsiran dan penarikan kesimpulan.

Kriteria konfirmabilitas dari hasil penelitian ini merupakan upaya peningkatan keyakinan akan data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan diskusi dengan teman sejawat tentang temuan dan draft hasil penelitian. Disamping itu, melakukan *audit trial* ke berbagai pihak termasuk kepada promotor, melakukan kerja secara sistematis dan melakukan pemeriksaan



secara teliti setiap langkah penelitian.

Kriteria transferabilitas dari hasil penelitian ini dilihat dari apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau dapat diaplikasikan pada situasi lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian dilakukan langkah penyesuaian karakteristik agar sama atau setidaknya mirip dengan situasi penelitian serta penyesuaian asumsi-asumsi yang digunakan. Validitas eksternal dalam penelitian ini tidak akan terukur dalam bentuk perhitungan statistika, melainkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan konteks waktu. Dengan demikian, validitas eksternal dalam penelitian ini sangat tergantung pada identifikasi dan deskripsi dari aspek-aspek yang dominan dari suatu fenomena untuk dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis (Fraenkel dan Wallen, 1990: 399-403).

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non parametrik dengan Tes Ranking Bertanda Wilcoxon untuk data berpasangan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* (Siegel, 1986: 93-104). Uji ini untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar KBU. Kedua nilai, yaitu sebelum dan sesudah pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan, dibandingkan dan dianalisis. Temuan dari perbandingan dua sampel yang berhubungan, diartikan sebagai sebuah sampel subjek yang sama yaitu peserta sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan keakapan hidup.

Penyusunan statistik ini didasarkan atas pertimbangan: (1) sampel penelitian tidak berasal dari populasi yang diambil secara acak melainkan diambil secara purposif; dan (2) sampel ujicoba relatif kecil, sehingga dengan menggunakan

Uji Wilcoxon diharapkan dapat diketahui dampak dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari warga belajar KBU, yang hasilnya akan ditemukan dalam pembahasan.

Hasil pengujian Uji Wilcoxon ini dipergunakan dalam pengolahan data pelaksanaan pelatihan, yaitu pretest dan post-test yang kemudian disumbangkan untuk membuktikan keefektifan dari model pendidikan kecakapan hidup yang telah disusun. Alasan penggunaan dengan teknik Uji Wilcoxon daripada uji yang lain dalam nonparametrik adalah: selain melihat perubahan tanda (+) dan (-), juga jenjang atau ranking dari masing-masing responden ikut diperhatikan, sedangkan pada alat uji yang lain hanya pada tandanya saja.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan Tes Ranking Bertanda Wilcoxon untuk data berpasangan adalah:

1. Menetapkan selisih ( $d_i$ ) untuk setiap pasangan dari kedua skornya;
2. Membuat ranking harga-harga  $d_i$  tanpa memperdulikan tanda. Untuk harga-harga  $d$  yang sama dengan membuat rata-rata ranking yang sama tersebut.
3. Membubuhkan pada setiap ranking tanda (+ atau -) untuk  $d$  yang dipresentasikan.
4. Menetapkan  $T =$  jumlah yang lebih kecil dari kedua kelompok ranking yang memiliki tanda yang sama tersebut.
5. Dengan mencacah, menetapkan  $N =$  banyak total harga  $d$  yang memiliki tanda.
6. Menetapkan signifikansi harga  $T$  yang diobservasi. Untuk  $N$  sama dengan 25 atau kurang, table  $G$  dapat digunakan yang menyajikan harga-harga  $T$  untuk berbagai ukuran  $N$ . Jika harga  $T$  yang diobservasi adalah sama dengan atau kurang dari harga yang diberikan table tersebut, untuk suatu tingkat

signifikansi tertentu dan  $N$  tertentu  $H_0$  dapat ditolak pada tingkat signifikansi tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah dan teoretis terdahulu, dirumuskan hipotesis penelitian yang diduga akan terdapat dampak positif yang signifikan dari kegiatan pendidikan kecakapan hidup terhadap warga belajar. Hipotesis yang digunakan dalam menganalisis pengujian efektifitas pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan melihat pada aspek yang diuji terhadap peserta, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi warga belajar (para penganggur) antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan kecakapan hidup (PKH).

$H_a$ : Terdapat perbedaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi warga belajar (para penganggur) antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan kecakapan hidup (PKH).

**Kriteria pengujian hipotesis adalah:**

Untuk data jumlah responden lebih kecil dari 25 orang, maka  $H_0$  diterima apabila jumlah jenjang yang terkecil  $T$  (dari perhitungan) lebih besar dari harga  $T$  table ( $T$  adalah harga wilcoxon).